DANGEROUS
Affair
CARMEN LABOHEMIAN

DANGEROUS AFFAIR

Sarah dengan sengaja melajukan kecepatan mobilnya hingga di atas seratus dua puluh kilometer perjam dan ia merasakan bagaimana adrenalin memompa dan meningkat hebat serta mengalir ke seluruh tubuhnya. Ia telah menurunkan kaca jendela mobilnya, sengaja membiarkan udara sejuk dan angin malam menerpa wajahnya sementara barisan pepohonan bergerak seperti kilat di kiri jalan. Tangannya mencengkeram setir

dengan erat, detak jantung Sarah juga memompa hebat seiring dengan adrenalin yang semakin meningkat dan ia meningkatkan laju kecepatan mobil sementara benaknya mengulang kembali kejadian tadi malam.

Sarah hampir bisa merasakan rasa cairan gairah Wade di dalam mulutnya ketika ia memberikan kepuasan kepada pria itu dengan bibir dan mulutnya. Ia tersenyum tanpa sadar, memutuskan bahwa ia sangat menyukai tekstur dan rasa pria itu. Malam tadi benar-benar hebat, mereka menari, lalu minum, juga berciuman sebelum pria itu membawanya pulang.

Khayalan menyenangkan itu terpaksa terputus ketika ia melihat kilat lampu merah dan biru dari kaca spion kanannya. Yang kemudian diikuti dengan sirene dari sebuah mobil.

"Oh, sial!" gumam Sarah sambil menekankan laju mobilnya. Ia kemudian mengikuti signal mobil itu untuk berhenti dan menepi.

Ia lalu memperhatikan pria itu turun dari mobil patroli sementara Sarah mencoba merapikan pakaiannya. Saat polisi itu mendekat, Sarah memperhatikan tubuh tinggi besar pria itu, juga rambut hitam tebalnya yang membingkai seraut wajah keras yang tampan. Tak terasa, jantungnya mulai berdebar keras.

"*Good evening, Ma'am,*" sapa pria itu dengan suara dalam beratnya, saat dia berdiri di samping jendela mobil Sarah sementara dia menatap Sarah - lebih tepatnya dada Sarah - beberapa detik lebih lama dari yang diperlukan. "Kau punya SIM?"

"Sebentar," jawab Sarah lalu meraih dompet di dalam tasnya. Ia sempat berharap ia tidak membawa SIM bersamanya agar polisi tampan itu bisa

menahannya sedikit lebih lama. *But well...* "Ah ya, kebetulan aku punya. Ini dia, *Officer*."

Pria itu mengambil kartu SIM itu dari tangan Sarah lalu mengeceknya. Setelahnya, pria itu mendesah keras. "Oke, aku akan menerbitkan surat tilang untukmu. Kau sadar kalau sudah melewati batas kecepatan, bukan? Tunggu saja di sini, dan jangan hidupkan mesin mobilmu." Suara dalam pria itu sedikit menggoda, seolah-olah dia percaya bahwa Sarah mungkin saja akan benar-benar mencoba kabur. Tapi bagaimana jika ia benar-benar melakukanya? Apakah polisi itu akan mengejar dan menangkapnya lalu memberi Sarah hukuman yang lebih... berat?

Sarah menatap pria itu berjalan kembali menuju mobilnya dan ia tidak bisa melepaskan tatapannya dari polisi itu. Seragamnya hanya membuat pria itu tampak lebih menggetarkan.

'*He sure is a handsome son of a bitch*,' pikir Sarah sambil terus mengamati pria itu dari kaca spionnya.

Bukankah memang ini yang selama ini difantasikannya? Sarah selalu memiliki mimpi liar ini, bahwa suatu saat ia akan dihentikan oleh seorang polisi di tengah jalan karena telah melanggar peraturan lalu lintas dan demi menghindari dirinya ditilang, ia akan melakukan apa saja untuk membuat polisi itu berubah pikiran.

Oh Lord, Sarah sama sekali tidak keberatan melakukannya. Jika dengan pria itu, maka ia lebih dari bersedia. Ia bisa merasakan tubuhnya bereaksi. Sarah sadar kalau puncak payudaranya mengeras dan jika pria itu menatapnya sekarang, dia pasti menyadari bahwa puncak-puncak itu menekan kain gaunnya. Perutnya terasa menggelitik dan ia bisa merasakan denyut di antara kedua kakinya, lalu

basah yang pelan-pelan terbentuk di sana.

Pria itu kembali lagi dan berdiri di samping mobil Sarah sementara ia meluruskan lagi ujung gaunnya, lalu dengan sengaja menatap ke bawah perut pria itu. Ikat pinggangnya tersampir rendah, tongkat polisinya tergantung di sana, bersama borgol perak dan juga pistol hitamnya. Sarah bersumpah bahwa ia bisa melihat bentuk kejantanan pria itu yang tercetak dari balik seragam ketat pria itu dan ia juga berani bersumpah bahwa pria itu setengah terangsang.

Yes! Kalau memang begitu, tentu tidak sulit untuk mewujudkan fantasi liarnya selama ini, bukan?

Ia lalu menelan ludah, berusaha keras mengalihkan tatapannya dari kekerasan pria itu dan Sarah bisa merasakan pipinya memanas. Pria itu

kini merunduk mendekati jendela dan tersenyum padanya, dengan surat tilang di tangan. Sarah sadar bahwa ia bisa mencium aroma gairahnya sendiri, tubuh bawahnya memancarkan aroma seksualitas yang begitu ganas sehingga ia ragu pria itu tidak ikut menciumnya.

"Apa ada yang ingin kau katakan padaku?" tanya pria itu dan Sarah bisa mendengar pria itu sedang mengambil napas dalam.

Oh Lord...

"Aku tidak yakin apa maksudmu," ujar Sarah, suaranya tercekat saat ia bisa merasakan ketegangan itu tiba-tiba meningkat di antara mereka. Apa pria itu juga sedang memikirkan apa yang sedang Sarah pikirkan? Oh, pria itu begitu tampan dan matang, dia benar-benar jantan dan berkarisma dan Sarah paling lemah terhadap pria seperti itu. Kupu-kupu kini terasa

beterbangan liar di dalam perutnya. *Inilah kesempatanmu,* bisik suara di dalam dirinya.

Oh, shit!

"Kau pikir apa yang kumaksud?" tanya pria itu dengan suara tegas.

Now, Sarah. It is now or never. Ia tahu ia gugup, tapi ini adalah kesempatan sekali seumur hidup. Ia tidak bisa melepaskannya begitu saja.

"Aku… aku ingin kau melupakan tentang surat tilang itu," ucap Sarah dengan suara rendah. "Aku bersedia membantumu untuk melupakan masalah tilang itu." Sarah lalu menjilat bibirnya dan bahkan menggigit kecil bibir bawahnya, juga sedikit gugup ketika ia menyelipkan sejumput rambut di balik telinga.

Wajah pria itu mengeras dan dia langsung menegakkan tubuh tingginya, tampak

tersinggung dan tidak terkesan. "Kau sadar bukan bahwa berusaha menyuap polisi adalah kejahatan yang serius, Ma'am. Kau pikir kau bisa lolos begitu saja?" tanya pria itu.

Kata-kata pria itu seperti sebuah tamparan bagi Sarah. "Umm... bukan, bukan itu maksudku. Maaf... maafkan aku..." gagap Sarah, kini merasa begitu malu. "*Please, Officer*, berikan saja surat tilang itu dan aku akan segera pergi. Aku benar-benar minta maaf."

"Oh, sudah terlalu terlambat," ujar pria itu. "Kurasa lebih baik kalau kau keluar dari mobilmu sekarang juga." Pria itu membuka pintu kemudinya sementara tangannya yang lain bergerak untuk menyentuh pelan tongkatnya.

"Dengar, *Officer*, aku benar-benar minta maaf. *Please*, aku menarik kembali semua perkataanku. Aku tidak tahu apa yang terjadi padaku. Itu... kupikir tadi... aku... oh, tolong lupakan saja,

kumohon." Sarah sadar bahwa ia sudah membuat kesalahan besar, jadi ia melepaskan sabuk pengamannya dan keluar dari dalam mobil. Udara malam yang dingin bercampur dengan aroma asin yang terbawa angin laut tetap tidak mampu menenangkan kegugupan Sarah.

"Aku merekam semua percakapan kita. Kau tahu bahwa kau akan membutuhkan pengacara, bukan? Tapi untuk sekarang, kau akan ikut denganku ke kantor polisi, aku akan mengambil sidik jarimu dan melakukan pengecekan terhadap latar belakangmu." Suara pria itu kini tegas, berwibawa dan jelas-jelas sedang menunjukkan otoritas.

"Aku tidak punya catatan kriminal, *Officer*. Aku juga belum pernah berurusan dengan hukum sebelum ini. *Please*, biarkan aku pergi dan aku berjanji aku tidak akan melakukan hal seperti ini lagi." Kalau sampai ada yang tahu, bukankah ia akan tampak seperti pelacur murahan? Bayangkan ini.

Tentu saja Sarah tidak mau sampai ada yang tahu. Ia bergidik. Seperti apa reaksi keluarganya nanti, orangtuanya?

"Balikkan badanmu dan taruh kedua tanganmu di atas mobil," perintah pria itu lagi, tidak mengindahkan kata-katanya barusan. Suara pria itu tetap tegas dan penuh otoritas.

Dalam situasi seperti ini, Sarah benar-benar tidak punya pilihan selain menuruti perintah polisi itu. Jadi ia berbalik dan meletakkan kedua tangannya di atas mobil. Saat angina meniup gaun tipisnya, Sarah merasa tidak nyaman karena ia tahu ia pasti terlihat sangat jalang.

"Maksudku tadi adalah..." lanjut pria itu kemudian, dengan suara halus, dan suaranya itu sangat dekat sekali dengan telinga Sarah. "Jika kau ingin mengatakan sesuatu padaku, apa saja, mungkin sesuatu yang tidak seharusnya kau miliki

di dalam mobil, kau pasti tahu maksudku, kan?"

"Oh Tuhan, tidak," erang Sarah kalut. "Tentu saja tidak ada hal seperti itu, *Officer.*"

"Hmm.., siapa yang tahu? Mungkin saja kau sudah mengenyahkan barang-barang terlarang itu terlebih dahulu, atau bisa saja kau masih menyimpannya di dalam mobil? Atau kau telah menyembunyikannya di suatu tempat saat aku tadi lengah?" Sambil berkata seperti itu, tangan pria itu lalu turun ke sisi tubuhnya, mengusap mencari, lalu bergerak ke pinggangnya dan kemudian kedua pinggulnya. Sepatu bot pria itu bergerak ke betisnya, memberi isyarat agar Sarah melebarkan kedua kakinya. Sarah melenguh di dalam hati, pikirannya kacau, seumur hidupnya ia tidak pernah merasa serapuh dan setakberdaya ini.

Oh Lord…

"Please, Officer, aku tidak menggunakan narkoba. Aku bahkan tidak merokok. *Please, I am sorry*. Aku tidak serius dengan kata-kataku tadi. *I am really a good girl, Officer."*

Tangan besar itu kini meluncur semakin ke bawah, mengelus kaki kirinya lalu bergerak untuk menekan, begitu dekat, hanya beberapa inci dari selangkangan Sarah. Rasa takut pelan-pelan merayapi Sarah. Apa yang akan dilakukan polisi ini?

"You are a good girl, aren't you?" ulang pria itu dengan nada berbahaya, tangannya bergerak menekan sampai ke kaki kanannya dan tangan yang lain megelus garis pinggang celana Sarah dari balik gaun tipis yang ia kenakan.

"Hey!" bentak Sarah, terkejut. "Kau tidak boleh menyentuhku seperti itu, Officer. *I am supposed to have my rights!"*

"Benarkah? Aku tidak boleh?" ujar pria itu dengan suara penuh arti. "Baru beberapa saat yang lalu kau menawariku layanan seksual untuk menghindari tilang." Pria itu mencondongkan tubuhnya lebih dekat, lalu menarik napas dalam-dalam di samping leher Sarah. Bulu roma Sarah merinding dan ia bergidik pelan, napas panas pria itu terasa membelainya dan ia bisa merasakan aliran kegembiraan menjalar pelan ke seluruh tubuhnya, pelan-pelan mengalir hingga ke ujung jari kakinya sebelum menetap jauh di dalam perutnya. Sarah juga bisa merasakan inti tubuhnya mulai meleleh seperti lava panas dan kehangatan kembali muncul ke permukaan.

Tangan pria itu menyentuh sisi tubuhnya dengan lembut, nyaris tak terasa dari balik gaun tipisnya sebelum kemudian bergerak untuk membelai lengan telanjangnya. Dan Sarah kemudian bisa merasakan kekerasan pria itu menekan bokongnya. Sarah langsung

mengerang. Gairah membara di dalam tubuh Sarah dan kedua putingnya kini menegak keras. Ia meyadari bahwa ia akan dipaksa oleh seorang pria berseragam polisi tapi sentuhan tangan pria itu menghilangkan segala rasa takutnya, malah – ia merasa tubuhnya semakin banjir di bawah sana.

"Apa yang akan kau lakukan padaku?" Sarah mengerang saat tangannya meremas payudaranya lalu menyentuh kedua puting payudaranya, menggoda dan memelintirnya. Suara mobil yang mendekat memecah kesunyian malam dan cukup untuk membuat pria itu melepaskannya.

Sarah terengah lembut lalu berbalik untuk menatap polisi itu. Matanya sebiru kristal seperti deburan ombak, namun tatapannya tampak lembut. "Ayo, ke sana," ajaknya kemudian sambil menunjuk ke arah celah di antara hutan hujan. "Kunci mobilmu dan bawa kuncinya." Dan saat Sarah dengan patuh mengikuti perintahnya, pria itu

bergerak ke mobilnya, masuk ke dalam dan membawa mobil itu lebih ke tepi, sedikit tersembunyi dari jalan dan kembali lagi. Tapi tempat ini sangat sepi dan jarang dilalui, tapi tentu saja, pria itu tidak akan ingin mengambil resiko.

"Ayo," ajaknya lagi dengan suara dalam yang serak dipenuhi gairah.

Sarah lalu meraih tangan pria itu, ia merasa gugup, cemas, bergairah tapi juga sekaligus takut. Ia juga bertanya-tanya apakah ia harus melakukan ini. Apa saja bahaya yang mungkin bisa timbul? Sarah tahu bahwa pria itu adalah seorang polisi, tapi polisi juga bisa menjadi psikopat. Tapi ia tidak bisa mundur sekarang, apalagi ketika percikan api petualangan kini membesar di dalam dirinya. Sarah tidak peduli. Ia kemudian melangkah dengan hati-hati mengikuti pria itu, melewati dedaunan dan lumut dan berusaha menghindar dari benda tajam yang bisa melukai kulit lembutnya.

"Here," ujar pria itu sambil berbalik lalu menarik tubuh Sarah ke dalam dekapannya. "Biarkan aku melihatmu. Kau sungguh cantik sekali. Aku akan melakukan hal-hal kotor dan bejat padamu, Sarah." Jantun Sarah terasa berdebar kuat saat pria itu menariknya ke tubuh berseragamnya dan ia menempelkan pipi pada tubuh keras itu. Pria itu tidak berbasa-basi, tapi langsung meraih wajahnya dan melumat bibir Sarah dan dia berusaha mendorong lidahnya ke dalam mulutnya, berusaha mendominasi lebih. Tangan pria itu juga kini bergerak untuk menangkup bokongnya dan meremasnya kuat. Sarah mengerang di dalam mulut pria itu, terlebih ketika telapak kasar pria itu menelusuri kulitnya, menaikkan gaunnya ke atas lalu meraih salah satu payudara telanjang Sarah. Ia kembali mengerang, kali ini lebih keras, saat kekerasan pria itu menusuknya di bawah sana.

"Ummm!"

Lidah pria itu membuatnya kepayahan. Tangan pria itu membuat kulitnya terbakar hebat. Sarah merasa begitu panas dan bergairah.

Dengan bergegas, pria itu menarik gaun Sarah, melepaskan bibir mereka sejenak saat dia melepaskan gaun itu dari tubuh Sarah. Lalu dia kembali mencium Sarah penuh gairah setelah dia melirik tubuh Sarah yang nyaris telanjang. Celana dalam Sarah terasa begitu lembap di bagian tengahnya sehingga ia nyaris malu. Rasanya arus listrik mengalir hebat di antara mereka dan mengalir hingga ke seluruh tubuhnya.

Pria itu lalu berlutut di depannya dan kemudian mendekatkan wajahnya ke pusat kewanitaan Sarah. Ia mengerang saat mendengar bagaimana pria itu menghidu aromanya, dan dari reaksinya, dia sepertinya menyukai aroma erotis tersebut. Sarah mencengkeram rambut tebal pria itu dengan kedua tangannya dan melebarkan kedua kakinya selebar

mungkin untuk memberi akses lebih pada pria itu. Pria itu mencengkeram kedua pahanya dan bergerak serapat mungkin ke kewanitaannya, menyusupkan dirinya melewati celana dalam Sarah yang ditepikannya dan kemudian membenamkan mulutnya di sana. Lidah panas pria itu menjilatnya dan Sarah hampir jatuh karena kedua lututnya nyaris tak bisa menahannya. Ia terus mendesakkan wajahnya di sana, cambang dan janggutnya menyapu paha dalam Sarah sementara lidahnya bergerak ke dalam, berusaha mengecap setiap tetes gairah Sarah. Tonjolan sensitif Sarah mulai berdenyut hebat dan tubuhnya bergetar saat pria itu mengisapnya, seolah-olah dia ingin meminum semua cairan gairah Sarah, seolah-olah itu adalah madu yang paling manis dan nikmat.

Oh!

Pria itu lalu menarik lidahnya dari kedalaman Sarah dan kemudian merobek celana dalamnya.

"Take out your cock," bisik Sarah serak.

Pria itu dengan cepat bereaksi, menegakkan diri dan mulai melepaskan pakaiannya. Saat dia menurunkan celana dan boxer-nya, Sarah terkejut dan juga berdesir karena ukuran pria itu. Urat-urat kuat menonjol sepanjang ukuran besar tersebut, membuat Sarah meneguk ludah keras. Kepalanya besar dengan celah vertical terbuka sebagian, seolah siap untuk menyemburkan racun ke dalam tubuh Sarah. Tubuh pria itu kuat dan juga kokoh, dengan sebaris rambut dari dada hingga ke bawah tubuhnya.

Tangan Sarah bergetar penuh antisipasi saat ia menyentuh pria itu di bawah sana, membungkus dengan telapaknya lalu menggerakkannya. Setelahnya, ia berlutut di depan pria itu, memajukan wajahnya dan mulai menjilati pria itu. Awalnya dengan pelan dan mencoba-coba, ujung lidahnya bermain, mengetes dan setelahnya, saat

mendapatkan lebih banyak kepercayaan dirinya, ia membuka mulut dan menenggelamkan ukuran pria itu.

"Uggh!"

Rasanya pria itu menyesaki mulutnya ketika Sarah mulai mengisap pria itu. Ukuran pria itu membuatnya kepayahan tapi Sarah memaksanya masuk sedalam mungkin. Ia menggerakkan kepalanya dan tangannya memainkan gantungan pria itu. Tekstur pria itu sungguh menakjubkan, rasanya bahkan lebih memabukkan lagi. Ia terus menggerakkan kepalanya dan menggunakan segenap keahliannya, berhasil mendorong pria itu hampir ke ujung beberapa kali sebelum kemudian menjauhkan mulutnya. Sarah lalu mendongak untuk menatap pria itu. *"It's the nicest cock I have ever seen, Officer."* Ia tersenyum lalu kembali merunduk dan menenggelamkan pria itu sekali lagi.

Kewanitaannya terasa begitu basah oleh cairan gairahnya dan tangan Sarah turun untuk mengelus tonjolan sensitifnya. Ia menggosok tonjolannya itu sementara mulutnya terus mngisap pria itu. Ia nyaris yakin kalau kali ini akan berhasil mendorong pria itu hingga ke ujung dan meledakkannya di dalam mulutnya, tapi pria itu menghentikannya ketika dia sudah begitu dekat.

"Cukup!" perintahnya dengan suara serak sambil menjauhkan kepala Sarah.

Sarah menatapnya dengan pandangan penuh protes tapi kilat biru di mata pria itu membuatnya mundur.

"Now stand up, Sarah," perintahnya lagi.

Nada suara pria itu membuat Sarah bergetar dari luar hingga ke dalam.

Pria itu sungguh seksi sekali.

Ia berdiri, walau kedua kakinya terasa bergetar. Lalu sambil menatap kedua mata pria itu, ia menyuarakan keinginannya. *"I want you to fuck me. I want you to make me come."* Sarah kemudian menyentuhkan tangannya di tonjolan sensitifnya, menggosoknya dengan gerakan melingkar. *"I need to be fucked hard, Officer."*

Mata biru pria itu berkilat. *"Then bend over.* Berpeganganlah pada pohon itu," ujarnya kemudian, dengan nada kasar. "Aku akan memberikanmu apa yang kau inginkan."

Mata Sarah juga berkilat, api di perutnya terasa semakin intens. Ia tahu tidak mungkin lagi mundur. Jadi Sarah berbalik dan berpegangan pada pohon di depannya, lalu ia merendahkan tubuhnya dan melebarkan kedua kakinya, menunggu pria itu. "Kalau begitu, berikan padaku, *Officer."*

Sarah merasakan tangan-tangan pria itu dengan kasar mencengkeramnya lalu wajahnya

sekali lagi dibenamkan di antara kedua kaki Sarah dan lidahnya kali ini melesak masuk. Sarah menjerit oleh sensasi luar biasa itu sementara polisi itu berpesta di atasnya seolah-olah Sarah adalah makanan terlezat di dunia baginya. Pria itu persis seperti pria kelaparan, tak puas mencicipi Sarah berkali-kali, lidah dan giginya terus menggoda, bibirnya terus merayu.

"Now, now, Officer," rengek Sarah saat ia mulai merasakan tubuhnya nyaris mencapai batas. *"Please, now."*

Saat Sarah akhirnya merasakan kekerasan pria itu di belakangnya, ia mengerang hebat dan menggerakkan dirinya dengan liar.

"Kau benar-benar jalang kecil," gerung pria itu. "Kau menyukainya, bukan?"

"Just put it in," desak Sarah tidak sabar. Ia tidak

bisa menunggu lagi!

Pria itu lalu melesakkan dirinya dengan kasar dan dalam ke dalam diri Sarah sehingga Sarah menjerit kuat karenanya. Dan ia kembali menjerit saat pria itu menarik diri dan kembali menghunjam hingga ke batasnya.

"Ohhh! Ya, ya, ya!" teriaknya.

Sarah ikut menggerakkan dirinya, maju dan mundur, mengikuti gerakan brutal pria itu. Tangan-tangan keras pria itu mencengkeramnya saat dia memompa Sarah dengan lebih kuat dan liar.

"Ohhh!"

Sarah terkesiap hebat, saat orgasme menghantamnya dengan hebat, merobek-robek tubuhnya dalam kenikmatan. Tubuhnya terasa banjir oleh gairahnya sendiri. Ini adalah klimaks terhebatnya, Sarah berani bersumpah. Ia nyaris tidak memiliki lagi kekuatan untuk terus

berpegangan pada pohon sementara pria itu terus menghunjamnya dengan keras dari belakang. Ia juga mengerang kuat saat pria itu mulai menyemburkan cairan gairahnya, satu semburan kuat diikuti yang lain dan tubuh Sarah yang sudah begitu sensitif terasa nyaris meledak.

"Ohhh!" erang Sarah lagi.

Saat pria itu akhirnya melepaskan dirinya dan menjauh, Sarah berbalik dengan kedua lutut masih bergetar dan menatap wajah tampan sang polisi itu. Lalu dengan tangan bergetar, ia mulai memungut gaunnya kembali sementara pria itu sudah menaikkan celananya dan kini tengah merapikan seragamnya sambil menatap Sarah dan tersenyum. "Kuharap kau sudah mendapatkan pelajaranmu, Sarah. Jangan sampai berkendara melewati batas kecepatan lagi."

Senyum melekuk di bibir penuh Sarah. "Oh ya, aku sudah mendapatkan pelajaranku, Wade.

Tapi aku tidak akan keberatan bila kau menangkapku lagi."

Pria itu tertawa kecil. "*You are such a naughty girl, Sarah. Go back home first, I will give you the second lesson later.*"

Sarah membiarkan pria itu menariknya dan menciumnya dengan penuh gairah sebelum mereka keluar dari hutan hujan itu, dengan bergandengan tangan, puas dan bahagia.

Dan malam nanti, ketika pria itu pulang setelah selesai bertugas, Sarah akan dengan senang hati menerima pelajaran keduanya. Malah sebenarnya, ia sudah tidak sabar lagi untuk merasakan pria itu di dalam dirinya lagi. Dan kini setelah Wade mewujudkan fantasinya, giliran Sarah yang akan mewujudkan fantasi liar pria itu. *How exciting!* Hidup bersama polisi seksi itu memang tidak pernah sekalipun mengecewakan Sarah. *How she*

loves that guy!

END